

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITION* (CIRC) PADA SISWA KELAS VC
SD NEGERI 6 METRO BARAT**

(Skripsi)

**Oleh
RIDHA SUTIARAHMAH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA SISWA KELAS VC SD NEGERI 6 METRO BARAT

Oleh

Ridha Sutiarahmah

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat yakni 11 orang siswa (42%) belum mencapai KKM yaitu 65. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan tiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat.

Kata kunci: aktivitas, bahasa Indonesia, CIRC, hasil belajar

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITION (CIRC)* PADA SISWA KELAS VC
SD NEGERI 6 METRO BARAT**

Oleh

RIDHA SUTIARAHMAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) PADA SISWA KELAS VC SD NEGERI 6 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Ridha Sutiarahmah**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053035

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dra. Sulistiasih, M.Pd.
NIP 19550508 198103 2 001

Dosen Pembimbing II

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

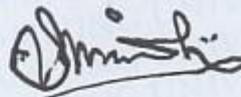
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

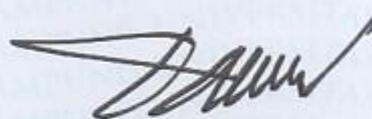
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

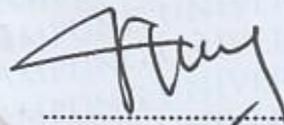
Ketua : **Dra. Sulistiasih, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Darsono, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Maret 2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridha Sutiarahmah
NPM : 1313053135
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Lokasi Penelitian : SD Negeri 6 Metro Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas V C SD Negeri 6 Metro Barat” adalah benar hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 01 November 2017
Yang membuat Pernyataan



Ridha Sutiarahmah
NPM 1313053135

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ridha Sutiarahmah dilahirkan di Desa Untoro, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, tanggal 16 Maret 1995, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Siswati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Untoro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Trimurjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Trimurjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2013.

Tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

**TUGAS KITA BUKANLAH UNTUK BERHASIL,
TUGAS KITA ADALAH UNTUK MENCOBA,
KARENA DI DALAM MENCOBA ITULAH
KITA MENEMUKAN DAN MEMBANGUN KESEMPATAN
UNTUK BERHASIL.**

(Mario Teguh)

**KEGAGALAN TERJADI HANYA BILA KITA MENYERAH
(Lessing)**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

Bersama keridhaan-Mu ya Allah, kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Bapakku Sunardi dan Mamaku Siswati yang tercinta.

Terima kasih atas segala yang telah dilakukan untukku. Terima kasih atas semua pengorbanan, cinta, yang terpancar dalam setiap doa dan restu yang selalu mengiringi langkah anakmu dan untuk setiap dukungan, serta lantunan doa yang selalu diutarakan untukku.

Adikku Tyas Yutisyada dan Afif Hasyim tersayang, untuk semua dukungan, senyuman, canda tawa, dan kasih sayang yang membuatku tetap semangat dan optimis menyelesaikan karya ini. Semoga semua usaha ini mampu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk adikku.

Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah ikut berpartisipasi, membantu dan memberi dorongan positif guna terselenggaranya skripsi ini.

Almamater tercinta PGSD FKIP

-Universitas Lampung-

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, kasih sayang serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Compositision* (CIRC) pada Siswa Kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, motivasi kepada peneliti dan bantuan untuk kelancaran penyusunan skripsi.

6. Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen Pembahas yang telah membahas, membimbing, memberikan saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dra. Sulistiasih, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Jamaluddin, S.Pd.I., Kepala SD Negeri 6 Metro Barat, serta dewan guru dan staf yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Anisa Wulandari, S.Pd., wali kelas VC dan teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan dan saran kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Siswa-siswi kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
13. Sahabat berbagi suka dan duka peneliti selama ini Shanti Eka Rahmawati, Rina Murniati, Wahyuni Nurtiningsih, Eka Wulandari, Ratih Septia Ningrum, Rosa Maghfirah, Sri Windasari, dan Siti Nurjanah.

14. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2013 khususnya Kelas C: Sahdi, Retno, Annisa, Ragil, Oki, Wisnu, Rahma, Royati, Azizah, Diani, Rizki, Zarra Aulia, Novuri, Rohma, Tika, Vivi, Yusrifa, Wanda, Vivi, Siti Maisyaroh, Yopita, dan Yitzhak.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, 01 November 2017

Peneliti,

Ridha Sutiarahmah
NPM 1313053135

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran Kooperatif.....	8
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	8
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	9
3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif	10
B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC	11
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC.....	11
2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC .	13
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe CIRC	15
4. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Tipe CIRC	17
C. Belajar dan Pembelajaran	19
1. Belajar.....	19
a. Pengertian Belajar	19
b. Teori Belajar.....	20
c. Aktivitas Belajar.....	22
d. Hasil Belajar.....	25
2. Pembelajaran	26
D. Bahasa Indonesia	27
1. Pengertian Bahasa	27
2. Bahasa Indonesia.....	28
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	30
4. Keterampilan Membaca dan Menulis.....	32
E. Kinerja Guru	35

F. Penelitian yang Relevan	36
G. Kerangka Pikir	38
H. Hipotesis Tindakan	39
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. <i>Setting</i> Penelitian	41
1. Tempat Penelitian	41
2. Waktu Penelitian	41
3. Subjek Penelitian	42
C. Definisi Operasional	42
1. Variabel Penelitian	42
2. Definisi Operasional Penelitian	42
a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC	43
b. Aktivitas Belajar Siswa	43
c. Hasil Belajar Siswa	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Alat Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	51
G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	56
H. Indikator Keberhasilan	63
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah	64
B. Deskripsi Awal	66
C. Refleksi Awal	67
D. Hasil Penelitian	68
1. Siklus I	68
a. Perencanaan	68
b. Pelaksanaan	69
c. Hasil Observasi Siklus I.....	75
d. Refleksi Siklus I	82
e. Saran dan Perbaikan Siklus II.....	83
2. Siklus II	84
a. Perencanaan	84
b. Pelaksanaan	85
c. Hasil Observasi Siklus II	92
d. Refleksi	99
E. Pembahasan dan Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II.....	100
1. Pembahasan	100
a. Kinerja Guru	100
b. Aktivitas Belajar Siswa	100
c. Hasil Belajar Siswa	101
2. Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II	102
a. Kinerja Guru	102
b. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.....	103

	Halaman
c. Hasil Belajar Siswa	104
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V pada <i>mid</i> semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017	3
2. Skor penilaian aktivitas belajar siswa	44
3. Skor penilaian afektif siswa	45
4. Skor penilaian psikomotor siswa	45
5. Rubrik penilaian kinerja guru	46
6. Lembar observasi aktivitas siswa	47
7. Indikator aktivitas siswa	47
8. Rubrik penilaian aktivitas siswa	48
9. Lembar observasi hasil belajar kognitif siswa	48
10. Lembar observasi hasil belajar afektif siswa	49
11. Indikator penilaian hasil belajar afektif siswa	49
12. Rubrik penilaian hasil belajar afektif siswa	49
13. Lembar observasi hasil belajar psikomotor siswa	50
14. Indikator penilaian hasil belajar psikomotor siswa	50
15. Rubrik penilaian hasil belajar psikomotor siswa	51
16. Katagori penilaian kinerja guru	52
17. Katagori nilai aktivitas siswa	52

Tabel	Halaman
18. Katagori persentase aktivitas siswa secara klasikal	53
19. Katagori nilai hasil belajar afektif siswa	53
20. Kriteria persentase hasil belajar afektif secara klasikal	54
21. Katagori nilai psikomotor siswa	54
22. Kriteria persentase hasil belajar psikomotor siswa.....	55
23. Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa	55
24. Persentase hasil belajar kognitif siswa secara klasikal	56
25. Guru dan staf SD Negeri 6 Metro Barat	65
26. Keadaan fasilitas sekolah SD Negeri 6 Metro Barat	66
27. Nilai kinerja guru siklus I	75
28. Aktivitas siswa siklus I	77
29. Hasil belajar afektif siswa siklus I.....	78
30. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I	79
31. Hasil belajar kognitif siklus I.....	80
32. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I	81
33. Nilai kinerja guru siklus II.....	92
34. Aktivitas siswa siklus II	93
35. Hasil belajar afektif siswa siklus II.....	95
36. Hasil belajar psikomotor siswa siklus II	96
37. Hasil belajar kognitif siklus II	97
38. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II	98
39. Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan siklus II	78
40. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II.....	102

Tabel	Halaman
41. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan II.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	39
2. Siklus penelitian tindakan kelas.....	41
3. Grafik peningkatan kinerja guru	103
4. Grafik peningkatan aktivitas siswa siklus I dan II.....	104
5. Grafik peningkatan hasil belajar siswa	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-Surat Penelitian	114
2. Perangkat Pembelajaran	120
3. Kinerja Guru	150
4. Aktivitas Siswa	159
5. Hasil Belajar Afektif.....	165
6. Hasil Belajar Psikomotor	174
7. Hasil Belajar Kognitif	180
8. Hasil belajar	183
9. Dokumentasi	186

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dan perlu diperhatikan karena dengan pendidikan suatu individu bisa belajar dan menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Individu dalam proses pendidikan harus mengerti dan memahami hakikat dan tujuan pendidikan, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang baik dan mandiri, serta bertanggung jawab baik pada dirinya maupun bangsa.

Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran dalam memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan keterampilan yang lain. Pendidikan dasar memiliki beberapa komponen pengajaran yang harus dikuasai siswa salah satu di antaranya adalah Bahasa Indonesia. Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra serta meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Susanto, 2013: 245). Pendidikan Bahasa Indonesia difokuskan pada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*). Keterampilan tersebut sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar akan memudahkan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 6 Metro Barat pada tanggal 26 dan 28 November 2016, terlihat proses pembelajaran di kelas kurang efektif, kurangnya kerja sama siswa dengan siswa, serta guru terkadang masih menjadi pusat pembelajaran. Guru juga belum memperoleh hasil yang diharapkan dari penggunaan variasi model dalam pembelajaran terutama pada kelas VC. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Terlihat pada studi dokumentasi data ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VA, VB, dan VC pada *mid* semester ganjil SD Negeri 6 Metro Barat sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V pada *mid* semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	KKM	Ketuntasan		Jumlah Siswa	Persentase		Jumlah
			Tercapai	Belum Tercapai		Tuntas	Belum tuntas	
1.	VA	65	23	3	26	88%	12%	100%
2.	VB	65	24	2	26	92%	8%	100%
3.	VC	65	15	11	26	58%	42%	100%

(Sumber: Dokumen hasil belajar siswa kelas V)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa di setiap kelas 26 orang siswa. Pada kelas VA menunjukkan bahwa 3 orang siswa (12%) memperoleh nilai di bawah KKM dan 23 orang siswa (88%) sudah mencapai nilai KKM. Sementara kelas VB yaitu 2 orang siswa (8%) memperoleh nilai di bawah KKM dan 24 siswa (92%) sudah mencapai nilai KKM. Sedangkan pada kelas VC sebanyak 11 orang siswa dari 26 siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau 58% yang mencapai ketuntasan belajar. Data di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas VC masih rendah dibandingkan dengan kelas VA dan VB. Oleh karena itu, penulis memilih kelas VC untuk penelitian. Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2014: 131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan katagori baik.

Permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi di antaranya dengan cara guru menerapkan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengondisikan siswa untuk berpartisipasi aktif baik individu maupun kelompok atas dasar kemampuan dan keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Menurut Roger dkk., dalam Huda (2014: 29) bahwa:

Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase of others (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisasikan oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain).

Hakikatnya, tujuan pembelajaran kooperatif untuk membangun kerja sama kelompok, serta menciptakan individu-individu yang memiliki kepribadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Salah satu tipe yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif adalah CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compotision*). Slavin (2008: 16) menyebutkan bahwa CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar, pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. CIRC ini juga merupakan model yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa terutama dalam pembelajaran membaca.

Model pembelajaran CIRC ini dikategorikan sebagai pembelajaran terpadu, di mana setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep. Keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya, sehingga dapat memunculkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini lebih efektif dilakukan dalam

berkelompok heterogen dengan 4-5 siswa. Diharapkan dengan menggunakan model ini, dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya kerja sama siswa dengan siswa.
3. Guru terkadang masih menjadi pusat pembelajaran.
4. Guru sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, namun dalam pelaksanaannya belum optimal.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan aktivitas

belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat?

2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di antaranya adalah bagi:

1. Siswa

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC diharapkan mampu melatih siswa memiliki keberanian untuk bertanya, mengajukan pendapat, mengembangkan pengetahuan sendiri, dan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Guru

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru tentang model dan media pembelajaran serta dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 6 Metro Barat khususnya model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan sarana pengembangan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC agar kelak menjadi guru yang profesional.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas tentu memerlukan adanya suatu model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil dalam Rusman (2014: 133) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Komalasari (2014: 57) berpendapat bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran sebagai salah satu sarana untuk memberikan perubahan terhadap perilaku siswa dan hasil dalam proses pembelajaran. Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 41) bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan merancang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga harus sesuai dengan prosedur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Seorang guru harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakannya dalam menyampaikan pembelajaran agar tujuan dari pembelajarannya berhasil. Tidak hanya aspek kognitif yang diperhatikan tetapi semua aspek seperti afektif dan psikomotor, sehingga siswa dapat berinteraksi, bekerja sama dan mengungkapkan gagasannya. *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2014: 201).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2013: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif dipandang

sebagai suatu strategi dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Komalasari (2010: 62) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Sanjaya (2006: 239) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa berinteraksi dalam pembelajaran sehingga akan mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Selain itu mengaktifkan siswa dengan saling berinteraksi sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuannya mempelajari materi pelajaran.

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Johnson dalam Trianto (2014: 109) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Rusman (2014: 209) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang harus dikembangkan oleh guru. Menurut Isjoni (2013: 33) tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat siswa secara berkelompok.

Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan, di antaranya meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan dampak yang positif pada siswa dalam belajar.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC atau juga disebut *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Pembelajaran CIRC dikembangkan pertama kali oleh Stevens, dkk. Model pembelajaran CIRC ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif di mana dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi

yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Selain CIRC, model pembelajaran yang termasuk dari pembelajaran kooperatif adalah STAD, *Make a Match*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, TGT, TAI, dan lain-lain (Rusman, 2014: 203).

Pembelajaran CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian penting (Suyatno, 2009:13). CIRC merupakan pembelajaran kooperatif yang komprehensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi (Slavin, 2008: 200). Siswa dalam beberapa kelompok kecil diberi suatu teks/bacaan kemudian siswa latihan membaca, memahami ide pokok, saling merevisi dan menulis ikhtisar cerita atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.

Model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Pada kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain (Slavin, 2008: 202).

Menurut Sutarno (2010:2) CIRC dibagi menjadi beberapa fase sebagai berikut.

- a. Fase pertama, yaitu orientasi.
Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal pada siswa serta memaparkan tujuan pembelajaran.
- b. Fase kedua, yaitu organisasi.
Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan membagikan bahan bacaan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tugas yang harus diselesaikan.

- c. Fase ketiga yaitu pengenalan konsep.
Guru mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster atau media lainnya.
- d. Fase keempat, yaitu fase publikasi.
Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya, mem-buktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- e. Fase kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi.
Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC atau *Cooperative Integrated Reading and Composition* ialah model pembelajaran kooperatif terpadu di mana siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami konsep. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menyalurkan pengetahuan dan apa yang siswa ketahui.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran CIRC yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis. Perbedaan model pembelajaran CIRC dengan model pembelajaran kooperatif lainnya yaitu CIRC memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Adanya suatu tujuan kelompok.
- b. Adanya tanggung jawab tiap individu.
- c. Tidak adanya tugas khusus.

- d. Tiap anggota dalam satu kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.
- e. Dibutuhkan penyesuaian diri tiap anggota kelompok. (m4y-a5a.blogspot.co.id)

Unsur utama CIRC menurut Slavin (2008: 204-208) terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut.

- a. Kelompok membaca
Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa.
- b. Tim
Siswa dibagi ke dalam pasangan kelompok membaca dan pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan dari dua kelompok membaca atau tingkat.
- c. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita
Tahap-tahap kegiatannya meliputi: membaca berpasangan, menulis cerita yang ber-sangkutan dan tata bahasa cerita, mengucapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali cerita, dan ejaan.
- d. Pemeriksaan oleh pasangan
- e. Tes

Model pembelajaran CIRC kita dapat mengetahui bahwa model pembelajaran ini adalah model pembelajaran aktif yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. (makalahpendidikanku.blogspot.co.id)

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki beberapa karakteristik dalam pembelajarannya di antaranya merupakan kegiatan pembelajaran

berkelompok dengan semua anggota kelompoknya berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, CIRC memiliki unsur utama yaitu kelompok membaca, tim, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita, pemeriksaan oleh pasangan, dan tes.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Setiap model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tentu memiliki beberapa kelebihan yang dijadikan dasar atau pedoman dalam pemilihan dan penggunaan model tersebut. Adapun kelebihan dari model pembelajaran CIRC menurut Kurniasih dan Sani (2015: 91), yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan siswa.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Adapun kekurangan model pembelajaran CIRC menurut Kurniasih dan Sani (2015: 91) yaitu dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Menurut Suprijono (2009: 131-

132) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebagai berikut.

Kelebihan Model CIRC yaitu:

- 1) Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas.
- 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 4) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 5) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok.
- 6) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 7) Membantu siswa yang lemah.
- 8) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.
- 9) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 10) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
- 11) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran.

Kelemahan dari model CIRC yaitu:

- 1) Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan ide dan gagasan.
- 2) Siswa yang pasif akan merasa bosan sebagai tanggung jawab bersama.

Begitu pula Slavin dalam Suyatno (2009: 6) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut.

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu siswa yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Kekurangan CIRC menurut Slavin dalam Suyatno (2009: 6) adalah:

- 1) Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.
- 2) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.
- 3) Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki banyak kelebihan, di antaranya dapat membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran ini belum dapat diterapkan dengan baik.

4. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Tipe CIRC

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan tahapan yang apabila dilaksanakan dengan tepat akan sangat menentukan keberhasilan model pembelajaran tersebut. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran CIRC ini menurut Kurniasih dan Sani (2015: 92) sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang siswa secara heterogen.
- 2) Guru memberikan materi berupa kliping atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Setelah itu siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing.

- 5) Setelah semua kelompok mendapat giliran, maka guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
- 6) Dan setelah itu guru menutup pelajaran seperti biasanya.

Sedangkan menurut Sani (2013: 194), langkah-langkah penerapan model CIRC ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok.
- 2) Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- 3) Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu, kelompok pendengar: (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.
- 6) Siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.

Steven & Slavin dalam Komalasari (2012: 20) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan di tulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sangatlah beragam, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani. Kegiatan

pelaksanaannya yang lebih rinci dan lebih mudah untuk diikuti oleh guru dan siswa.

C. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui latihan dan pengalaman, sehingga mengakibatkan perubahan yang bersifat positif. Susanto (2016: 4) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu. Masitoh dan Dewi (2009: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Gagne dalam Suprijono (2015: 2) mengemukakan belajar merupakan perubahan kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alami, perubahan diperoleh dari perilaku sebagai hasil pengalaman. Komalasari (2010: 2) menerangkan bahwa belajar adalah

suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Salah satu teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui latihan dan pengalaman. Belajar sebagai aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku serta kemampuan pada dirinya.

b. Teori Belajar

Teori merupakan landasan terjadinya proses belajar, maka perlu adanya teori belajar yang mendukung suatu model, pendekatan, strategi, atau metode yang digunakan dalam pembelajaran. Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Teori belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana siswa belajar. Huda (2014: 24-25) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial.

Pertama dari Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level *interpersonal* di mana siswa belajar meng-internalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal siswa dengan orang lain, lalu pada level *intrapersonal* di mana siswa mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri.

Landasan teori lainnya ialah berasal dari Piaget tentang konflik *sosiokognitif*. Konflik ini, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksi pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan *inkonsistensi-in-konsistensi* yang ada. Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan penggerak perubahan karena memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang siswa terima. Teori Vygotsky dan Piaget, tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

Begitu pula menurut Winataputra, dkk., (2008: 6.15) bahwa konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang.

Ada beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh Trianto (2009: 28-39) yang diringkas oleh peneliti sebagai berikut.

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori ini guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau me-nerapkan ide-ide siswa sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi siswa sendiri untuk belajar.

2) Perkembangan Kognitif Piaget

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan kognitif.

3) Teori Penemuan Jerome Bruner

Teori ini beranggapan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dengan sendirinya akan memberi hasil yang paling baik.

4) Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Teori ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan siswa.

5) Teori Pembelajaran Perilaku

Teori ini berpendapat bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigosky. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu membangun pengetahuan serta pengalamannya melalui belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri. Pentingnya interaksi sosial menjadikan siswa mampu membangun pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.

c. Aktivitas Belajar

Belajar erat kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan, tanpa aktivitas belajar tidak akan mungkin berjalan dengan baik. Seperti yang dinyatakan Hanafiah dan Suhana (2010: 23) bahwa dalam proses

pembelajaran harus dimunculkan aktivitas yang melibatkan seluruh aspek psikofisis, sehingga akselerasi perubahan perilaku yang menjadi poin utama belajar dapat terjadi secara, tepat, dan benar baik pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aktivitas adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh individu, dalam pembelajaran di SD. Aktivitas meliputi bertanya, berpendapat, dan memberi gagasan yang harus dimiliki oleh siswa. Sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 23) aktivitas merupakan keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam bagian di perusahaan.

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa proses aktivitas siswa harus melibatkan jasmani dan rohani dari siswa yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Penilaian aktivitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dierich dalam Hamalik (2012: 172) menjelaskan tentang pembagian jenis aktivitas dalam kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *out line* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan matrik: melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, melihat hubungan-hubungan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Gagne dalam Hasibuan (2004: 5) mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sebagai berikut.

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
2. Strategi kognitif, ialah mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang melibatkan seluruh aspek pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, kegiatan matrik, mental, dan emosional sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Adapun

aspek aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan lisan, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dijadikan sebagai acuan kemampuan dan keberhasilan setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertianm sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Susanto (2016: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Lebih lanjut Bloom dalam Sudjana (2011: 22-23) menjelaskan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai berikut.

- a. Ranah Kognitif yaitu berkenaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan santun.
- c. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan bertindak yang terdiri dari mengamati, mengkomunikasikan / mempresentasikan, dan menanya.

Berdasarkan taksonomi Bloom pada ranah kognitif dibagi dalam 6 tingkatan yaitu C1 (Pengetahuan/ *Knowledge*), C2 (Pemahaman/ *Comprehension*), C3 (Penerapan/ *Application*), C4 (Analisis/ *Analysis*), C5 (Sintesis/ *Synthesis*), dan C6 (Evaluasi/ *Evaluation*). Pada ranah afektif terdapat 5 tingkatan, yaitu A1 (*Receiving/ Attending/*

Penerimaan), A2 (*Responding/ Menanggapi*), A3 (*Valuing/ Penilaian*), A4 (*Organization/ Mengelola*), A5 (*Characterization/ Karakteristik*). Sedangkan pada ranah psikomotor terdapat 4 tingkatan yaitu P1 (Meniru), P2 (Memanipulasi), P3 (Pengalamiahan), dan P4 (Artikulasi).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah selesai mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar pada penelitian ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Indikator pada ranah afektif pada penelitian ini percaya diri, disiplin dan jujur, serta indikator ranah psikomotor yaitu berkomunikasi dan presentasi.

2. Pembelajaran

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran merupakan proses belajar mengajar di mana di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Rusman (2014: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Komalasari (2010: 3) menyatakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/siswa yang direncanakan atau didesain secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Masitoh (2009: 8) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran terdapat interaksi siswa dan guru, melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif serta menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan secara sengaja di dalam proses belajar antara siswa, guru, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam memperoleh informasi yang disampaikan. Hal ini penting untuk terjadinya komunikasi timbal balik di antara komponen pembelajaran.

D. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sebagai sarana atau media komunikasi yaitu suatu bentuk ungkapan dari seseorang. Menurut Santosa, dkk., (2008: 11) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Begitu pula menurut Harimukti Kridalaksana dalam Rosdiana, dkk., (2013: 4) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota

kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi. Bahasa sebagai media yang digunakan dalam berinteraksi sehingga informasi dapat tersampaikan.

2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan masyarakat Indonesia yang digunakan untuk memudahkan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain agar siswa memiliki kegemaran untuk membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Susanto, 2013: 245).

Pada KTSP, siswa harus menguasai batas minimal kompetensi yang diharapkan. Hal ini telah dirancang dalam Standar Kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa memiliki beberapa kemampuan. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkan kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan

manusia Indonesia. Empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa ialah, mendengarkan/menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa ialah keterampilan berbahasa yang baik. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan yang harus dimiliki siswa, antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang (Mulyati, 2007: 1.8).

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain, dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis (Susanto, dkk., 2013: 242-243).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa alamiah. Kemampuan berbahasa Indonesia berarti siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus bertumpu kepada siswa sebagai subjek belajar. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD terintegrasi dengan penggunaan Bahasa Indonesia dewasa ini. Pembelajaran diarahkan ke pemakaian sehari-hari baik lisan maupun tulis. Pemakaian Bahasa Indonesia tersebut di antaranya melalui wacana tulis dan lisan. Wacana tulis berkembang melalui buku pengetahuan, surat kabar, iklan, dan persuratan. Sedangkan wacana lisan berkembang melalui percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan yang dikembangkan meliputi berkomunikasi, menghargai, pemahaman, penggunaan Bahasa Indonesia, menikmati karya sastra, dan menghargai sastra Indonesia.

4. Keterampilan Membaca dan Menulis

a. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca (Santosa, dkk., 2008: 6.3).

Mulyati, dkk., (2007: 12) mengemukakan bahwa membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam membaca. Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Seperti dikemukakan oleh Santosa, dkk., (2008: 6.5) bahwa tujuan membaca adalah meliputi:

- 1) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
- 2) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan pada siswa menikmati bacaan.
- 3) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan.
- 4) Menggali simpanan pengetahuan atau *skemata* siswa tentang suatu topik.
- 5) Menghubungkan pengetahuan baru dengan *skemata* siswa.
- 6) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang disampaikan dengan lisan ataupun tertulis.
- 7) Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca.
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
- 9) Mempelajari struktur bacaan.
- 10) Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh peneliti bacaan.

Tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya lalu menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

b. Keterampilan Menulis

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Mulyati, dkk., 2007: 13).

Menulis dikemukakan Rusyana dalam Susanto (2013: 247), adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan/pesan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis memiliki arti penting, yaitu: (1) menulis dalam arti mengekspresikan atau mengemukakan pikiran, perasaan dalam bahasa tulis; (2) menulis dalam arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan.

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan

tetapi melalui bahasa tulisan. Rusyana dalam Susanto (2013: 252) mengklasifikasikan fungsi menulis sesuai kegunaannya, sebagai berikut.

- 1) Fungsi penataan, yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.
- 2) Fungsi pengawetan, yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- 3) Fungsi penciptaan, yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
- 4) Fungsi penyampaian, yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi, dan lain-lain itu, yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan. Dalam penyampaiannya tidak saja kepada orang dekat, dapat juga kepada yang berjauhan.
- 5) Fungsi melukiskan, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu.
- 6) Fungsi memberi petunjuk, berarti dalam karangan itu peneliti memberikan petunjuk dengan cara atau aturan melaksanakan sesuatu.
- 7) Fungsi memerintahkan, yaitu peneliti memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca menjalankannya, atau larangan agar pembaca tidak melakukan apa yang dilarang peneliti.
- 8) Fungsi mengingat, yaitu peneliti mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan, atau lainnya, dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan.
- 9) Fungsi korespondensi, yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, mengharapkan orang yang dituju, mengharapkan orang itu untuk memenuhi apa yang di-kemukakannya itu serta membalasnya dengan tertulis pula.

Menurut Susanto (2013: 253-254), tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterampilan penerangan kepada para pembaca.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif.
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan *liteter* atau wacana kesastraan.

- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif. Sebagai gambaran, menulis puisi dapat termasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

Sehubungan dengan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai suatu alat komunikasi tidak langsung atau keterampilan seseorang (individu) mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Tujuan menulis ialah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis.

E. Kinerja Guru

Guru merupakan sebutan bagi para pendidik profesional yang berada pada lembaga pendidikan formal. Kinerja guru sebagai tenaga pendidik profesional sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menurut Rusman (2014: 19) guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk

berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Susanto (2013: 29) berpendapat bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada guru, bagaimana akan berlangsung dan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran. Berkaitan dengan kinerja guru, kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar (Rusman, 2014: 50).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar kondusif. Kinerja guru adalah hasil atau kemampuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengadakan penilaian (evaluasi).

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut.

1. Cahyani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran

2012/2013”. Menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC berbantuan LKS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Biologi siswa SMP Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013, terbukti dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

2. Miftahuljannah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VB SDN 08 Metro Timur TP 2012/2013”. Menunjukkan bahwa Pendekatan *Cooperative Learning* tipe CIRC dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek Apresiasi Prosa Fiksi kelas VB SDN 08 Metro Timur, terbukti dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.
3. Nurmala (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas VA SD Negeri Selang Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase ketuntasan pembelajaran tentang menulis puisi bebas mengalami peningkatan, pada kondisi awal sebesar 30,43%, siklus I sebesar 65,22%, siklus II sebesar 78,26%, dan siklus III sebesar 91,30%.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif

tipe CIRC atau model pembelajaran CIRC. Persamaan berikutnya adalah pada hasil yang diharapkan, yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa.

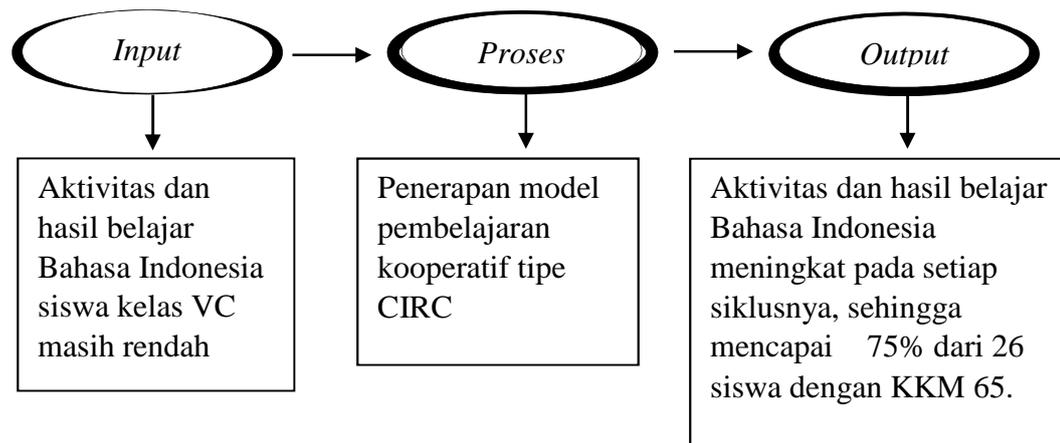
Sementara perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu, dan tempat penelitian. Ketiga penelitian tersebut sudah dilakukan pada sebelum tahun 2017 dengan subjek siswa SD dan SMP. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 6 Metro Barat tepatnya di Jalan Jendral Sudirman, Ganjaragung, Metro Barat, Kota Metro pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dengan subjek penelitian seorang guru dan siswa kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran umum tentang hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Sugiyono (2014: 60) mengemukakan bahwa, kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data yang mendasari untuk dilakukannya penelitian ini, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya kerja sama siswa dengan siswa. Selain itu, banyak siswa yang belum memahami materi dan tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Model, metode, media pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum optimal.

Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan media dan materi pelajaran dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar kerangka pikir penelitian

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat”.

III. METODE PENELITIAN

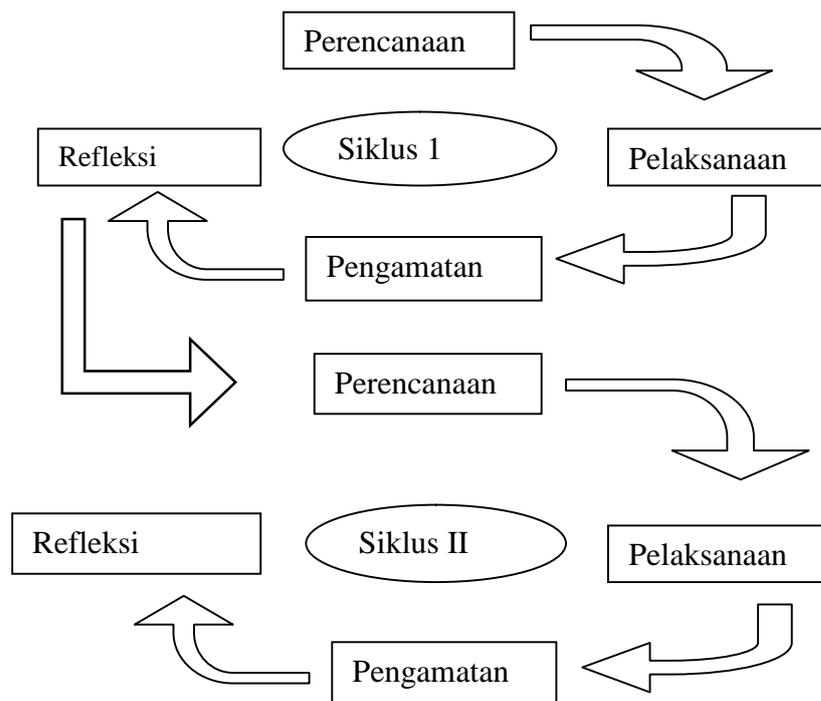
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang sering dikenal sebagai *Classrom Action Research*. Wardhani (2007: 1.4) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Menurut Sanjaya (2013:149) penelitian tindakan adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Arikunto (2013:130) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan bentuk siklus, dimana setiap siklus terdiri dari

empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan beberapa kali hingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Tahapan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada bagan siklus berikut.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Modifikasi dari Arikunto (2013: 137)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Barat, tepatnya di Jalan Jendral Sudirman, Ganjaragung, Metro Barat, Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 selama lima bulan yaitu bulan Desember 2016 sampai November 2017.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seorang guru dan siswa kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat dengan jumlah siswa 26 siswa yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

C. Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38). Ada dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel Independen: Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan *antecedent*. Variabel ini dalam Bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (X).

b) Variabel Dependen: sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu aktivitas belajar (Y_1) dan hasil belajar siswa (Y_2).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi ini untuk memberikan penjelasan

mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC atau *Cooperative Integrated Reading and Composition* ialah model pembelajaran kooperatif terpadu dimana dalam proses pembelajaran Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang siswa secara heterogen. Guru memberikan materi berupa kliping atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas. Setelah itu siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing. Setelah semua kelompok mendapat giliran, maka guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan. Guru menutup pelajaran seperti biasanya.

b) Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah segala tindakan yang terdapat dalam kegiatan belajar. Aspek aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan lisan, kegiatan mental, dan kegiatan emosional. Adapun indikator aktivitas siswa dilihat sebagai berikut.

- 1) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat saat diskusi, bertanya jawab tentang

materi yang diajarkan, mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Kegiatan-kegiatan mental: mengingat materi yang telah dijelaskan dengan menjawab pertanyaan dari guru, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan berbagai cara untuk memecahkan masalah saat berdiskusi, menganalisa faktor-faktor dalam diskusi, dan membuat keputusan dengan cepat.
- 3) Kegiatan-kegiatan emosional: minat atau semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menghormati pendapat orang lain, berani maju ke depan kelas, mengerjakan tugas dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, dan menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Berikut skor yang akan diperoleh siswa dalam penelitian.

Tabel 2. Skor penilaian aktivitas belajar siswa

Skor	Keterangan
5	Jika siswa melaksanakan 5 indikator dalam aspek aktivitas belajar
4	Jika siswa melaksanakan 4 indikator dalam aspek aktivitas belajar
3	Jika siswa melaksanakan 3 indikator dalam aspek aktivitas belajar
2	Jika siswa melaksanakan 2 indikator dalam aspek aktivitas belajar
1	Jika siswa melaksanakan 1 indikator dalam aspek aktivitas belajar
0	Jika siswa tidak melaksanakan indikator dalam aspek aktivitas belajar

c) Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini mencakup aspek berikut.

- 1) Indikator kognitif meliputi *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan). Soal pada Siklus I dan

Siklus II berbentuk pilihan ganda dengan nilai 1 untuk jawaban benar, dan 0 untuk jawaban salah.

- 2) Indikator afektif meliputi percaya diri, disiplin, dan jujur. Skor yang diperoleh siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Skor penilaian afektif siswa

Skor	Keterangan
4	Jika siswa melaksanakan 4 indikator dalam aspek afektif
3	Jika siswa melaksanakan 3 indikator dalam aspek afektif
2	Jika siswa melaksanakan 2 indikator dalam aspek afektif
1	Jika siswa melaksanakan 1 indikator dalam aspek afektif
0	Jika siswa tidak melaksanakan indikator dalam aspek afektif

- 3) Indikator psikomotor meliputi berkomunikasi dan presentasi. Skor yang diperoleh siswa sebagai berikut.

Tabel 4. Skor penilaian psikomotor siswa

Skor	Keterangan
4	Jika siswa melaksanakan 4 indikator dalam aspek psikomotor
3	Jika siswa melaksanakan 3 indikator dalam aspek psikomotor
2	Jika siswa melaksanakan 2 indikator dalam aspek psikomotor
1	Jika siswa melaksanakan 1 indikator dalam aspek psikomotor
0	Jika siswa tidak melaksanakan indikator dalam aspek psikomotor

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik nontes dan tes.

1. Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif (bersifat angka) melalui tes tertulis. Tes ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif yang diperoleh oleh siswa setelah pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menggunakan lembar observasi dan tes.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dirancang oleh peneliti bersama dengan guru wali kelas VC dan digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif berupa kinerja guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Lembar Observasi Kinerja Guru

Data kinerja guru selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup diukur menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Selengkapnya disajikan pada lampiran halaman 165.

Tabel 5. Rubrik penilaian kinerja guru

No.	Skor	Kategori	Indikator
1.	5	Sangat Aktif	Jika semua indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
2.	4	Aktif	Jika keempat indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
3.	3	Cukup Aktif	Jika ketiga indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
4.	2	Kurang Aktif	Jika dua indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
5.	1	Pasif	Jika hanya satu indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.

(Sumber: Poerwanti, dkk., 2008: 5.27)

b. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Lembar observasi aktivitas siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai Aktivitas	Katagori
		A	B	C			
Jumlah							
Skor Maksimal							
Rata-rata							
Katagori							
Jumlah siswa dengan katagori aktif							
Persentase Klasikal (%)							
Katagori							

(Adaptasi Kunandar, 2010: 233)

Tabel 7. Indikator aktivitas siswa

Kode	Aspek Penilaian	Indikator yang diamati
A	Kegiatan Lisan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan. 2. Memberikan saran. 3. Mengemukakan pendapat saat diskusi. 4. Bertanya jawab tentang materi yang diajarkan 5. Mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
B	Kegiatan Mental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat materi yang telah dijelaskan dengan menjawab pertanyaan dari guru. 2. Menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. 3. Menggunakan berbagai cara untuk memecahkan masalah saat berdiskusi. 4. Menganalisa faktor-faktor dalam diskusi. 5. Membuat keputusan dengan cepat.
C	Kegiatan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat atau semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 2. Menghormati pendapat orang lain. 3. Berani maju ke depan kelas. 4. Mengerjakan tugas dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. 5. Menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

(Adaptasi dari Hamalik, 2012: 172)

Tabel 8. Rubrik penilaian aktivitas siswa

No.	Skor	Katagori	Indikator
1.	5	Sangat Aktif	Jika semua indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
2.	4	Aktif	Jika keempat indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
3.	3	Cukup Aktif	Jika ketiga indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
4.	2	Kurang Aktif	Jika dua indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
5.	1	Pasif	Jika hanya satu indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.

(Sumber: Poerwanti, dkk., 2008: 5.27)

c. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Lembar observasi hasil belajar kognitif digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC

Tabel 9. Lembar observasi hasil belajar kognitif siswa tiap siklus

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.				
2.				
3.				
dst.				
Jumlah				
Nilai Rata-rata				
Nilai Tertinggi				
Nilai Terendah				
Jumlah Siswa Tuntas				
Jumlah Siswa Tidak Tuntas				
Persentase Ketuntasan (%)				
Katagori				

(Sumber: Sudjana, 2011: 61)

d. Hasil Belajar Afektif Siswa

Lembar observasi hasil belajar afektif digunakan untuk memperoleh data tentang sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen untuk memperoleh data hasil belajar afektif sebagai berikut.

Tabel 10. Lembar observasi hasil belajar afektif siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian												Jumlah Skor	Nilai	Katagori
		Percaya Diri				Disiplin				Jujur						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.																
dst.																
Jumlah																
Skor Maksimal																
Rata-rata																
Katagori																
Jumlah siswa dengan katagori Baik																
Persentase Klasikal (%)																
Katagori																

(Adaptasi dari Kunandar, 2010: 233)

Tabel 11. Indikator penilaian hasil belajar afektif siswa

No.	Aspek Penilaian	Indikator yang Diamati
1.	Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal. Berani berpendapat dan bertanya. Berani menjawab pertanyaan dari guru.
2.	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> Datang tepat waktu. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan instruksi guru. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.
3.	Jujur	<ol style="list-style-type: none"> Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan. Mengungkapkan perasaan yang apa adanya. Mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah dilakukan. Tidak mengambil barang orang lain.

(Adaptasi dari Majid: 2014: 167)

Tabel 12. Rubrik penilaian hasil belajar afektif siswa

No.	Skor	Indikator
1.	4	Jika keempat indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
2.	3	Jika ketiga indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
3.	2	Jika dua indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
4.	1	Jika hanya satu indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.

(Adaptasi Poerwanti, dkk., 2008: 5.27)

e. Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Lembar observasi hasil psikomotor digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar psikomotor adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Lembar observasi hasil belajar psikomotor siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian								Jumlah Skor	Nilai	Katagori
		Berkomunikasi				Presentasi						
		1	2	3	4	1	2	3	4			
1.												
2.												
3												
dst.												
Jumlah												
Skor Maksimal												
Rata-rata												
Katagori												
Jumlah siswa dengan katagori Terampil												
Persentase Klasikal (%)												
Katagori												

(Adaptasi dari Kunandar, 2010: 233)

Tabel 14. Indikator penilaian hasil belajar psikomotor siswa

Aspek Penilaian	Indikator yang Diamati
Berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan informasi kepada kelompok lain. 2. Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti. 3. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik. 4. Berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang santun.
Presentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan materi dengan jelas. 2. Mempresentasikan materi secara akurat. 3. Menggabungkan contoh-contoh yang relevan. 4. Presentasi menarik, menggunakan bahasa yang komunikatif.

(Adaptasi dari Sani, 2014: 230)

Tabel 15. Rubrik penilaian hasil belajar psikomotor siswa

No.	Skor	Indikator
1.	4	Jika keempat indikator dalam aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
2.	3	Jika ketiga indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
3.	2	Jika dua indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.
4.	1	Jika hanya satu indikator pada aspek yang diamati dilaksanakan selama pengamatan.

(Adaptasi dari Poerwanti, dkk., 2008: 5.27)

2. Tes

Tes yang digunakan adalah tes formatif. Melalui tes formatif, peneliti memberikan soal yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran yang dilakukan dalam satu siklus.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data penilaian kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor.

a. Rumus analisis kinerja guru selama proses pembelajaran

$$NG = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NG = nilai kinerja guru

R = skor yang diperoleh guru

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Adaptasi dari Purwanto, 2008: 102)

Tabel 16. Katagori penilaian kinerja guru

No.	Nilai	Katagori
1.	80	Sangat Baik
2.	60 –79	Baik
3.	40 –59	Cukup Baik
4.	20–39	Kurang Baik
5.	20	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Aqib, dkk., 2009:41)

b. Aktivitas Belajar Siswa

1) Nilai aktivitas tiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = Nilai aktivitas siswa
 R = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 17. Katagori nilai aktivitas siswa

No	Rentang Nilai	Katagori
1	80	Sangat Aktif
2	60 – 79	Aktif
3	40 – 59	Cukup Aktif
4	20 – 39	Kurang Aktif
5	< 20	Pasif

(Adaptasi dari Aqib, 2010: 41)

2) Nilai rata-rata aktivitas siswa diperoleh dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah seluruh nilai aktivitas siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

(Sumber: Aqib, 2010: 40)

3) **Persentase aktivitas siswa secara klasikal** diperoleh dengan rumus:

$$Pa = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pa = Persentase aktivitas siswa secara klasikal

X = Jumlah siswa mencapai katagori aktif

N = Banyaknya siswa

100% = Bilangan tetap

(Sumber: Aqib, 2010: 41)

Tabel 18. Katagori persentase aktivitas siswa secara klasikal

No	Siswa Aktif (%)	Katagori
1	80	Sangat Aktif
2	60 – 79	Aktif
3	40 – 59	Cukup Aktif
4	20 – 39	Kurang Aktif
5	< 20	Pasif

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41)

c. Hasil Belajar Afektif Siswa

1) Nilai hasil belajar afektif siswa diperoleh dengan rumus:

$$N_A = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_A = Nilai afektif

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

(Adaptasi dari Purwanto, 2008 : 102)

Tabel 19. Katagori nilai hasil belajar afektif siswa

No	Rentang Nilai	Katagori
1	80	Sangat Baik
2	60 – 79	Baik
3	40 – 59	Cukup Baik
4	20 – 39	Kurang Baik
5	< 20	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41)

- 2) Persentase hasil belajar afektif berkatagori secara klasikal, diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa dengan katagori} \geq \text{Baik}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41)

Tabel 20. Kriteria persentase hasil belajar afektif secara klasikal

No.	Persentase (%)	Katagori
1.	80	Sangat Baik
2.	60-79	Baik
3.	40-59	Cukup Baik
4.	20-39	Kurang Baik
5.	< 20	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41)

d. Hasil Belajar Psikomotor Siswa

- 1) Untuk menentukan nilai hasil belajar psikomotor siswa menggunakan rumus:

$$N_p = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

N_p = Nilai psikomotor

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

(Sumber : Purwanto, 2008 :102)

Tabel 21. Katagori nilai psikomotor siswa

No.	Nilai	Katagori
1.	80	Sangat Terampil
2.	60-79	Terampil
3.	40-59	Cukup Terampil
4.	20-39	Kurang Terampil
5.	< 20	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 41)

- 2) Persentase hasil belajar psikomotor secara klasikal

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa dengan katagori} \geq \text{Terampil}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Adaptasi dari Aqib, 2009 : 41)

Tabel 22. Kriteria persentase hasil belajar psikomotor secara klasikal

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	80	Sangat Terampil
2.	60-79	Terampil
3.	40-59	Cukup Terampil
4.	20-39	Kurang Terampil
5.	< 20	Sangat Kurang

(Adaptasi dari Aqib, 2009 : 41)

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa hasil ketuntasan belajar siswa berupa nilai akhir pada lembar kerja siswa di setiap akhir pembelajaran.

Nilai hasil belajar kognitif siswa secara individu diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai pengetahuan yang diharapkan

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Adaptasi dari Purwanto, 2008 :112)

Tabel 23. Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa

KKM	Tuntas	Belum Tuntas
65	Nilai 65	Nilai < 65

a. Menghitung rata-rata hasil belajar kognitif siswa digunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai Rata-rata siswa

$\sum X$ = Total nilai diperoleh siswa

N = Jumlah siswa

(Adaptasi dari Aqib, 2009: 40)

b. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$$\text{Presentase klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlahseluruhsiswa}} \times 100\%$$

(Adaptasi dari Aqib, 2009:41)

Tabel 24. Persentase hasil belajar kognitif siswa secara klasikal

No.	Persentase (%)	Katagori
1.	80	Sangat Tinggi
2.	60-79	Tinggi
3.	40-59	Sedang
4.	20-39	Rendah
5.	< 20	Sangat Rendah

(Adaptasi dari Aqib, dkk., 2009 :41)

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan materi “Dua Bacaan” melalui penerapan model pembelajaran tipe CIRC dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk menentukan materi dengan berpedoman pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

- 4) Pembuatan perangkat pembelajaran yang diperlukan (pemetaan, silabus, RPP, dan instrumen tes) yang berpedoman pada Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana serta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 6) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 7) Menyiapkan instrumen penilaian.
- 8) Menyiapkan topik diskusi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan (\pm 10 menit)

- a) Guru mengucapkan salam pembuka.
- b) Guru mengondisikan kelas (menertibkan tempat duduk siswa, berdoa bersama, dan mengabsen kehadiran siswa).
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- d) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti (\pm 50 menit)

- a) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 4 dan 5 siswa.

- b) Guru membagi topik untuk diskusi dalam bentuk lembar Kerja Siswa.
- c) Siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah dijelaskan.

3) Elaborasi

- a) Siswa berdiskusi untuk membahas dan memecahkan masalah.
- b) Siswa diminta untuk menuliskan hasil diskusinya.
- c) Guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi. Sementara kelompok lain membandingkan dengan hasil diskusi kelompoknya.
- d) Guru memberikan kesempatan yang sama pada kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
- e) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi.

4) Konfirmasi

- a) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- b) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberi penguatan
- c) Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa terutama kepada kelompok yang terbaik.

5) Kegiatan Penutup (\pm 10 menit)

- a) Siswa dengan bimbingan guru memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran yang berlangsung.
- b) Siswa mengerjakan tes formatif secara individu.

- c) Guru memberikan tindak lanjut terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.
- d) Guru bersama siswa berdoa bersama.
- e) Guru mengucapkan salam pentup.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan observasi dilakukan observer pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama pembelajaran dengan cara memberikan skor pada lembar observasi.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan kinerja guru dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas. Hasil analisis juga digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus berikutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan materi “Cerita

Anak” melalui penerapan model pembelajaran tipe CIRC dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk menentukan materi dengan berpedoman pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 3) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 4) Pembuatan perangkat pembelajaran yang diperlukan (pemetaan, silabus, RPP, dan instrumen tes) yang berpedoman pada Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
- 5) Menyiapkan sarana dan prasarana serta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 6) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 7) Menyiapkan instrumen penilaian.
- 8) Menyiapkan topik diskusi.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan (\pm 10 menit)

- a) Guru mengucapkan salam pembuka.
- b) Guru mengondisikan kelas (menertibkan tempat duduk. siswa, berdoa bersama, dan mengabsen kehadiran siswa).
- c) Guru memberikan motivasi kepada siswa.

- d) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti (\pm 50 menit)

- a) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 4 dan 5 siswa.
- b) Guru membagi topik untuk diskusi dalam bentuk lembar Kerja Siswa.
- c) Siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah dijelaskan.

3) Elaborasi

- a) Siswa berdiskusi untuk membahas dan memecahkan masalah.
- b) Siswa diminta untuk menuliskan hasil diskusinya.
- c) Guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi. Sementara kelompok lain membandingkan dengan hasil diskusi kelompoknya.
- d) Guru memberikan kesempatan yang sama pada kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
- f) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi.

4) Konfirmasi

- a) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- b) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberi penguatan.

- c) Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa terutama kepada kelompok yang terbaik.

5) Kegiatan Penutup (\pm 10 menit)

- a) Siswa dengan bimbingan guru memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran yang berlangsung.
- b) Siswa mengerjakan tes formatif secara individu.
- c) Guru memberikan tindak lanjut terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari.
- d) Guru bersama siswa berdoa bersama.
- e) Guru mengucapkan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan observasi dilakukan observer pada saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama pembelajaran dengan cara memberikan skor pada lembar observasi.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis tersebut sebagai acuan perbaikan kinerja guru dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas.

H. Indikator Keberhasilan

Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2014: 131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan katagori baik. Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat dilihat dalam beberapa indikator sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia, sehingga siswa yang aktif mencapai 75% dari jumlah siswa pada kelas VC.
2. Adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar siswa tuntas mencapai 75% dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

SD Negeri 6 Metro Barat terletak di Jalan Jendral Sudirman Nomor 14//II, Kelurahan Ganjaragung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Sekolah ini dibangun pada tahun 1937 dengan luas tanah 4560 m². Jenjang akreditasi SD Negeri 6 Metro Barat masuk peringkat B.

Visi SD Negeri 6 Metro Barat adalah “Menjadi SD Negeri yang Unggul dalam Prestasi, Berkarakter, Berinovasi, dan Melestarikan Lingkungan Hidup Berdasarkan IMTAQ”. Adapun misi dari SD Negeri 6 Metro Barat antara lain:

(a) meningkatkan minat baca, tulis, dan berhitung serta pengetahuan sosial berdasarkan pada kompetensi dasar dan pengembangannya, (b) mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan bermakna, (c) membiasakan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, seperti: sikap saling tolong-menolong, saling membantu, dan saling menghormati, (d) meningkatkan mutu lulusan yang siap bersaing di jenjang pendidikan berikutnya, (e) membiasakan untuk berpikir aktif, berkreatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (f) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan nyaman, (g) mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan

memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, (h) melestarikan lingkungan, menghindari pencemaran, mencegah kerusakan dan melindungi lingkungan sekolah seoptimal mungkin, dan (i) membiasakan siswa untuk berwirausaha dan berekonomi kreatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Guru dan staf di SD Negeri 6 Metro Barat berjumlah 32 orang yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Guru dan Staf SD Negeri 6 Metro Barat

No.	Nama Guru	Status Pegawai	Jabatan
1.	Jamaluddin, S.Pd.I.	PNS	Kepala Sekolah
2	Suwinanto, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VIA
3	Nety Ernawati, S.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas VIB
4	Endang Sayekti, S.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas VIC
5	Norma Yurista, A.Md.	PNS	Guru Kelas VA
6	Yuliana Ning Pratiwi, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VB
7	Anisa Wulandari, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VC
8	Wike Renny A.B., S.Kom.	PNS	Guru Kelas IVA
9	Rohminingsih, S.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas IVB
10	Darsiti, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IVC
11	Edmon Hadiansyah, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IIIA
12	Ripyati, S.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas IIIB
13	Muftiatul Mukaromah, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IIIC
14	Suryati, S.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas IIA
15	Nilasari, A.Ma.Pd.	PNS	Guru Kelas IIB
16	Djumatun, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IIC
17	Netty Herawani, S.Pd.SD.	PNS	Guru Kelas IA
18	Kasimin, A.Ma.Pd.	PNS	Guru Kelas IB
19	Sih Wartati, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IC
20	Y. Ngadiyah, S.Pd.	PNS	Guru PJOK
21	Ainul Fatah, S.Pd.	PNS	Guru PJOK
22	Fauzani, A.Ma.	PNS	Guru PJOK
23	Kuswinarti, S.Pd.	PNS	Guru PAI
24	Wahyudi, S.Ag.	PNS	Guru PAI
25	Eka Fitri Rostina, S.Pd.	HONORER	Guru PAI
26	Miswati, S.Pd.I.	HONORER	Guru PAI
27	Sumiyati, S.Pd.SD.	HONORER	Guru Mapel B.Inggris
28	Ivanna Meigawati, A.Md.	HONORER	Guru Mapel B.Inggris
29	Ari Saputra	HONORER	Penjaga Sekolah
30	Bayu Jati Sandika, S.Pd.I.	HONORER	TU
31	Siska Veronika, S.Pd.I.	HONORER	Perpus
32	Jefri Diantoro	HONORER	<i>Security</i>

(Sumber: Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 6 Metro Barat Tahun 2016/ 2017)

Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 yaitu 525 siswa yang terdiri dari 267 siswa laki-laki dan 258 siswa perempuan yang terbagi dalam 18 rombongan belajar. Kelas I jumlah keseluruhan 93 siswa, kelas II berjumlah 96 siswa, kelas III berjumlah 89 siswa, kelas IV berjumlah 93 siswa, kelas V berjumlah 78 siswa dan kelas VI berjumlah 78 siswa.

SD Negeri 6 Metro Barat juga memiliki beberapa ruang untuk kegiatan pendidikan dan administrasi sekolah serta keperluan lainnya dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 26. Keadaan fasilitas sekolah SD Negeri 6 Metro Barat

No	Ruang pendidikan dan administrasi sekolah	Jumlah
1.	Kelas	12
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang guru	1
4.	Ruang pimpinan dan TU	1
5.	Tempat ibadah	1
6.	E-Learning	1
7.	UKS	1
8.	Ruang BK	1
9.	LRC	1
10.	Gudang	2
11.	WC	14
12.	Dapur	1
13.	Ruang kesenian	1
14.	Ruang Olah raga	1
15.	Tempat bermain/Olah raga	1

(Sumber: Data sarana dan prasarana SD Negeri 6 Metro Barat Tahun 2016/2017)

B. Deskripsi Awal

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri 6 Metro Barat pada tanggal 26 dan 28 November 2016, diketahui pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hasil belajar siswa kelas VC masih rendah dibandingkan dengan kelas VA dan VB. Data dari hasil ulangan tengah

semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 65, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa (58%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa (42%).

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan antara lain: (1) siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan, (2) kurangnya kerja sama siswa dengan siswa, (3) guru terkadang masih menjadi pusat pembelajaran, (4) guru sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, namun dalam pelaksanaannya belum optimal.

C. Refleksi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu mengadakan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dirasa tepat dalam memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan tipe ini siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran, Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC membuat siswa berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru. serta keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan pengenalan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC kepada guru kelas VC sebagai guru yang mengajar dan peneliti sebagai observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VC melakukan persiapan sebagai berikut.

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan peneliti.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC serta sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 3) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) Membuat instrumen penilaian (instrumen nontes dan tes), instrumen tes berupa soal-soal sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi kinerja guru, hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa.
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 11 April 2017 pukul 08.30 – 09.45 WIB, siswa yang hadir adalah 26 orang siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa. Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru mengingatkan kembali materi tentang membandingkan dua teks dengan bertanya kepada siswa “Bagaimana cara membandingkan dua teks yang dibaca?” Suasana kelas hening kemudian ZU mengangkat tangan dan menjawab, “Dibaca dan tahu isi bacaannya, Bu”. Guru merespon jawaban ZU, “Iya, bagus sekali”, lalu bertanya lagi “Bagaimana kita tahu isi bacaan atau teks yang kita baca?” PNW menjawab, “Bu, dengan membaca saksama dan menemukan inti teks” Guru meluruskan jawaban siswa dengan menjelaskan kembali menemukan hal-hal pokok dalam teks untuk membandingkan dua teks yang dibaca.

Elaborasi

Guru meminta siswa berhitung 1 sampai 6 mulai dari barisan depan untuk membentuk kelompok, dalam 1 kelompok terdiri dari 4 orang siswa dan terdapat 1 kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Kemudian siswa berkumpul membentuk kelompok sesuai dengan nomor yang diucapkan. Suasana kelas gaduh saat siswa menemukan anggota kelompoknya. Setelah berkumpul membentuk kelompok sesuai dengan nomor yang didapat, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk masing-masing kelompok. Guru menjelaskan cara menyelesaikan LKS yaitu kelompok berdiskusi tentang membandingkan dua teks sesuai dengan teks yang ada pada LKS dengan salah satu anggota dalam kelompok membacakan teks dan anggota yang lain menyimak. Setelah itu siswa menuliskan hasil diskusi pada LKS yang telah dibagikan. Siswa dipersilakan untuk memulai diskusi dan guru membimbing dan memantau kegiatan diskusi. Suasana kelas menjadi agak ramai karena masing-masing kelompok berdiskusi.

Selesai kegiatan diskusi, 2 kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan masing-masing perwakilan kelompok 2 orang siswa. Kelompok pertama yang menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok 3 diwakili oleh PNW dan Va, tetapi belum ditanggapi oleh kelompok yang lain. Guru kemudian mencoba memancing kelompok lain agar memberikan tanggapannya terhadap kelompok yang presentasi, namun belum ada kelompok yang lain yang

memberikan tanggapan. Kelompok kedua yang menyampaikan hasil diskusinya adalah kelompok 2 diwakili oleh LSR dan LA, ditanggapi oleh PNW dari kelompok 3, selanjutnya masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberikan penguatan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tindak lanjut (PR) untuk mencatat hal-hal penting tentang materi dan membaca materi yang telah disampaikan. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar, serta menginformasikan bahwa pertemuan yang akan datang melanjutkan diskusi dan presentasi kemudian dilaksanakan tes formatif. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dengan siswa. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 13 April 2017 pukul 08.30 – 09.45 WIB dengan jumlah siswa 26 orang siswa. Secara garis besar kegiatan pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih antusias menjawab pertanyaan dari guru.

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan dengan materi sebelumnya melalui tanya jawab “Kemarin kita sudah belajar mengenai membandingkan isi dua teks, siapa yang masih ingat bagaimana cara membandingkan isi dua teks?” LD menjawab “Membaca teks dengan saksama dan menemukan persamaan dan perbedaan dari teks, Bu”, guru membenarkan jawaban dari LD dan bertanya kembali dengan siswa “Iya benar, dalam dua teks yang berbeda tentu ada perbedaan dan persamaan. Apa saja yang dilakukan agar mengetahui perbedaan atau persamaan dari dua teks?” Siswa serempak menjawab mengetahui hal-hal penting. Guru meluruskan jawaban siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya tanpa bersuara agar suasana kelas tidak gaduh.

b) Kegiatan Inti**Eksplorasi**

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan ulasan tentang materi pada pertemuan sebelumnya

dengan melakukan penjelasan dan tanya jawab dengan siswa. Guru memberikan motivasi untuk antusias menjawab pertanyaan dan berpendapat.

Guru bertanya “Kemarin kita sudah mengetahui bagaimana kita dapat membandingkan dua teks. Masih ingat bagaimanakah langkah selanjutnya setelah kita membaca teksnya?” DAP menjawab “Kita mencari hal-hal penting dalam teks itu, Bu” Guru membenarkan jawaban DAP, “Iya benar sekali, dalam sebuah teks terdapat unsur-unsur teks yang menyusun sebuah teks. Adakah yang tahu beberapa unsur-unsur tersebut?” ZU menjawab “Tema, tokoh, amanat” Guru merespon “Bagus sekali. Hari ini kita melanjutkan diskusi kita pada pertemuan yang lalu, kemudian kelompok mempresentasikan di depan kelas”.

Elaborasi

Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya tanpa bersuara agar suasana kelas tidak gaduh. Setelah berkumpul membentuk kelompok, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) masing-masing kelompok. Guru menjelaskan kembali agar kelompok berdiskusi tentang membandingkan dua teks sesuai dengan teks yang ada pada LKS dengan salah satu anggota dalam kelompok membacakan teks dan anggota yang lain menyimak. Setelah itu mereka menuliskan hasil diskusi pada LKS yang telah dibagikan. Siswa dipersilakan untuk memulai diskusi, guru membimbing dan memantau kegiatan

diskusi. Suasana kelas menjadi agak ramai karena masing-masing kelompok berdiskusi.

Selesai kegiatan diskusi, 4 kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan masing-masing perwakilan kelompok 2 orang siswa. Kelompok pertama yang menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok 1 diwakili oleh FSD dan SAA tetapi belum ditanggapi oleh kelompok yang lain. Guru kemudian mencoba memancing kelompok lain agar memberikan tanggapan mereka terhadap kelompok yang presentasi, namun belum ada kelompok yang lain yang memberikan tanggapan. Kelompok kedua yang menyampaikan hasil diskusinya adalah kelompok 4 diwakili oleh ZU dan DD, ditanggapi oleh PNW dari kelompok 3, selanjutnya kelompok 5 mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian ditanggapi oleh RPS dari kelompok 1 dan LA dari kelompok 2 juga menanggapi, dan yang terakhir mempresentasikan hasil diskusi yaitu kelompok 6. PNW dari kelompok 3 memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok 6. Setelah selesai, masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberikan penguatan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Seluruh siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa duduk di tempatnya masing-masing seperti semula sebelum pembagian kelompok. Guru memberikan tes formatif secara individu kepada siswa, setelah selesai siswa mengumpulkan tes formatif yang sudah dikerjakan di meja guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan mempelajari materi selanjutnya. Guru bersama siswa berdoa bersama. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Hasil Observasi Siklus I

1) Kinerja Guru Siklus I

Penilaian hasil kinerja guru siklus I dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar IPKG yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasil kinerja guru pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Nilai kinerja guru siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Kegiatan Pendahuluan	18	22	20
2	Kegiatan Inti	52	66	59
3	Kegiatan Penutup	7	8	7,5
Jumlah skor		77	96	86,5
Skor maksimal				155
Nilai				55,81
Katagori				Cukup Baik

(Sumber: Data lengkap halaman 150-153)

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I dari pertemuan 1 dan 2 dapat dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{skor pertemuan 1} + \text{pertemuan 2}}{\text{banyaknya pertemuan}} \\ &= \frac{77+96}{2} \\ &= 86,5\end{aligned}$$

Nilai kinerja guru pada siklus I dapat dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{NG} &= \frac{R}{SM} \times 100 \\ &= \frac{86,5}{155} \times 100 \\ &= 55,81\end{aligned}$$

Keterangan:

N = Nilai kinerja guru yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Berdasarkan tabel 27 diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja guru pada aspek kegiatan pendahuluan adalah 20. Nilai rata-rata aspek kegiatan inti adalah 59. Nilai rata-rata aspek kegiatan penutup adalah 7,5. Nilai kinerja guru pada siklus I adalah 55,81 dengan katagori “Cukup Baik”.

2) Aktivitas Belajar Siklus I

Aktivitas belajar siswa siklus I diperoleh dari pengamatan observer selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Aktivitas siswa siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	A	≥ 80	0	Sangat Aktif
2.	B	60 – 79	18	Aktif
3.	C	40 – 59	8	Cukup Aktif
		20 – 39	0	Kurang Aktif
		≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah nilai yang diperoleh siswa			1650	
Jumlah siswa yang aktif			11	
Nilai rata-rata			63,46	Aktif
Persentase aktivitas secara klasikal			69%	Aktif

(Sumber: Data lengkap halaman 159-160)

Keterangan:

A = Kegiatan Lisan

B = Kegiatan Mental

C = Kegiatan Emosional

Nilai aktivitas belajar siswa perindividu tiap pertemuan dapat diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai aktivitas belajar siswa yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dapat diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum \text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\sum \text{Siswa}} \\ &= \frac{1650}{26} \\ &= 63,46 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal diperoleh:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang aktif}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{18}{26} \times 100\%$$

$$= 69\%$$

Berdasarkan penjumlahan nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar secara klasikal yaitu 63.46 dan diketahui bahwa katagori aktivitas belajar siswa dari 18 orang siswa dengan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal 69% katagori “Aktif”

3) Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa dinilai dari tiga ranah yaitu kognitif diperoleh dari tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus. Hasil belajar siswa siklus I adalah sebagai berikut.

a) Afektif Siswa Siklus I

Data afektif siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Hasil belajar afektif siswa siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	Percaya Diri	≥ 80	0	Sangat Baik
2.	Disiplin	60 – 79	14	Baik
3.	Jujur	40 – 59	12	Cukup Baik
		20 – 39	0	Kurang Baik
		≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah nilai yang diperoleh siswa			1575	
Jumlah siswa yang baik			14	
Nilai rata-rata			60,58	Cukup Baik
Persentase aktivitas secara klasikal			54%	Cukup Baik

(Sumber: Data lengkap halaman 165-166)

Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{1575}{26} = 60,58 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa dengan katagori} \geq \text{"Baik"}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{14}{26} \times 100 = 54\%$$

Berdasarkan tabel 29, diketahui bahwa 14 orang siswa mendapatkan katagori “Baik”, 12 orang siswa mendapatkan katagori “Cukup Baik”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata secara klasikal yaitu 60,58. Persentase ketuntasan klasikal 54% dengan katagori “Cukup Baik”.

b) Psikomotor Siswa Siklus I

Data psikomotor siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 30. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	Berkomunikasi	≥ 80	1	Sangat Terampil
2.	Presentasi	60 - 79	11	Terampil
		40 - 59	14	Cukup Terampil
		20 - 39	0	Kurang Terampil
		≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah nilai yang diperoleh siswa			1568.75	
Jumlah siswa yang terampil			12	
Nilai rata-rata			60.34	Terampil
Persentase aktivitas secara klasikal			46%	Cukup Terampil

(Sumber: Data lengkap halaman 171-172)

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$= \frac{1568.75}{26} = 60,34$$

Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa dengan katagori} \geq \text{"Terampil"}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{26} \times 100 = 46\%$$

Berdasarkan tabel 30, diketahui bahwa 1 orang siswa mendapatkan katagori “Sangat Terampil”, 11 orang siswa mendapatkan katagori “Terampil”, dan 14 orang siswa mendapatkan katagori “Cukup Terampil”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata secara klasikal yaitu 60,34, persentase ketuntasan klasikal 46% dengan katagori “Cukup Terampil”.

c) Kognitif Siswa Siklus I

Hasil belajar kognitif siswa siklus I diperoleh dari hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan 2. Hasil belajar kognitif siklus I sebagai berikut.

Tabel 31. Hasil belajar kognitif siswa siklus I

Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
≥ 80	4	Sangat Baik
60 – 79	19	Baik
40 – 59	2	Cukup Baik
20 – 39	1	Kurang Baik
20	0	Sangat Kurang
Jumlah siswa tuntas	20	
Jumlah nilai	1765	
Nilai rata-rata	67,88	Baik
Persentase ketuntasan klasikal	77%	Tinggi

(Sumber: Data lengkap halaman 177)

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa secara klasikal dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum x}{\sum N} \\ &= \frac{1765}{26} = 67,88\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{semua siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{26} \times 100\% = 77\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 31, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa adalah 67,88. Siswa tuntas berjumlah 20 orang siswa dengan katagori “Tinggi”.

d) Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan untuk siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I

Keterangan	Nilai Ranah			Nilai Hasil Belajar Siswa
	Kognitif	Afektif	Psiko-motor	
Jumlah nilai	1765	1575	1568.75	1636.25
Rata-rata				62.93
Nilai tertinggi				75.69
Nilai terendah				47.08
Jumlah siswa "Tuntas"				11
Persentase ketuntasan klasikal %				42%
Katagori				Sedang

(Sumber: Data lengkap pada lampiran 180)

Nilai rata-rata hasil belajar siswa klasikal dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{1636.25}{26} = 62,93\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \\ = \frac{11}{26} \times 100\% = 42\%$$

Berdasarkan tabel 32, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotor) siswa adalah 62,93. Siswa yang tuntas berjumlah 11 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 42% dengan katagori “Sedang”.

d. Refleksi Siklus I

Tindakan refleksi dilaksanakan atas dasar hasil observasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah dapat dikatakan berhasil atau belum. Selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa hal yang menjadi catatan penting guna perbaikan pada siklus berikutnya, antara lain sebagai berikut.

1. Kegiatan pendahuluan guru belum optimal dalam mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pada pertemuan 1 dan di pertemuan 2 guru sudah mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi.
2. Kegiatan inti guru belum optimal dalam kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTek, dan kehidupan nyata. Guru belum optimal dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menunjukkan hubungan antara

pribadi yang kondusif pada pertemuan 1 dan diperbaiki pada pertemuan 2.

3. Kegiatan penutup guru belum optimal dalam memberikan tes lisan atau tulisan.
4. Siswa belum antusias dalam menjawab pertanyaan, pertanyaan masih dijawab dengan didominasi oleh siswa yang pintar.
5. Siswa kurang mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam aspek menjelaskan materi pada kelompok.
6. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, sehingga mencapai 75% dari jumlah siswa dengan KKM 65.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Kegiatan refleksi siklus I dijadikan pedoman untuk perbaikan siklus selanjutnya.

e. Saran dan Perbaikan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti dan guru menentukan saran perbaikan terhadap beberapa hal untuk pembelajaran pada siklus II, yaitu sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mengoptimalkan pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.
2. Guru sebaiknya mengoptimalkan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC agar siswa termotivasi untuk

bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.

3. Guru hendaknya memaksimalkan perannya sebagai pembimbing, untuk mengarahkan pendapat yang dikemukakan oleh siswa.
4. Guru hendaknya menyampaikan materi pembelajaran secara optimal dan efisien, agar mendapat hasil belajar yang maksimal.
5. Guru hendaknya lebih tegas dalam memberikan instruksi/perintah maupun peringatan kepada siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan kondusif.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan pengenalan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC kepada guru kelas VC sebagai guru yang mengajar dan peneliti sebagai observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VC melakukan persiapan sebagai berikut.

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan peneliti.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran.

- 4) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 5) Membuat instrumen penilaian (instrumen nontes dan tes), instrumen tes berupa soal-soal sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi kinerja guru, hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa.
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 18 April 2017 pukul 08.30–09.45 WIB, siswa yang hadir adalah 26 orang siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa. Guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru melakukan apersepsi dengan cara menggali pengetahuan siswa melalui tanya jawab “Anak-anak, siapa yang tahu cerita tentang cerita rakyat Malin Kundang?” PNW menjawab “Saya tahu Bu, itu cerita tentang anak yang durhaka pada ibunya Bu”, siswa lainnya belum antusias menjawab pertanyaan dari guru. Guru

bertanya kembali kepada seluruh siswa “Iya benar, lalu siapa saja tokoh yang ada di dalam cerita itu?” MF menjawab “Malin Kundang, Bu”. Guru respon jawaban dari MF “Iya benar, namun tidak hanya Malin Kundang, ada siapa lagi?” LD menjawab “Ibunya Malin Kundang, Istrinya Malin Kundang juga Bu” Guru merespon jawaban siswa “Nah, benar sekali. Kita sudah pernah mendengar atau membaca cerita tentang Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya. Lalu, bagaimana dengan cerita rakyat Roro Jonggrang? Apa perbedaan dari cerita Malin Kundang dan Roro Jonggrang?”, siswa diam.

Guru bertanya lagi” kalian sudah pernah mendengar atau membaca cerita tentang Roro Jonggarang, bukan?” Semua siswa menjawab “Sudah, Bu”. “Nah, kalau begitu apa perbedaan dari kedua cerita tersebut?” FS menjawab “Bu, perbedaannya ada pada tokohnya, juga kalau Malin Kundang itu bercerita tentang anak yang durhaka pada ibunya sedangkan Roro Jonggrang ceritanya tentang asal usul Candi Prambanan” Guru merespon “Jawaban yang bagus, Stella. Ada lagi yang tahu perbedaannya?” ZU menjawab “Bu, latar tempatnya berbeda, juga amanatnya Bu” Guru merespon “Bagus sekali Zikri. Nah, dalam sebuah cerita terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita ada tokoh, alur, latar, tema, dan amanat”. Guru meluruskan jawaban siswa dengan menjelaskan kembali menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat.

Elaborasi

Guru meminta siswa berhitung 1 sampai 6 mulai dari barisan depan untuk membentuk kelompok dalam 1 kelompok terdiri dari 4 orang siswa dan terdapat 1 kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Kemudian siswa berkumpul membentuk kelompok sesuai dengan nomor yang diucapkan. Guru memberikan instruksi sehingga suasana kelas tidak gaduh saat siswa akan menemukan anggota kelompoknya. Setelah berkumpul membentuk kelompok sesuai dengan nomor yang didapat, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk masing-masing kelompok.

Guru menjelaskan cara menyelesaikan LKS yaitu kelompok berdiskusi tentang menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat yang ada pada LKS dengan salah satu anggota dalam kelompok ada yang membacakan dan anggota yang lain menyimak. Setelah itu siswa menuliskan hasil diskusi pada LKS yang telah dibagikan. Siswa dipersilakan untuk memulai diskusi. Guru membimbing dan memantau kegiatan diskusi. Suasana kelas menjadi agak ramai karena masing-masing kelompok berdiskusi.

Selesai kegiatan diskusi, 2 kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan masing-masing perwakilan kelompok 2 orang siswa. Kelompok pertama yang menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok 3 diwakili oleh PNW dan Va, ditanggapi oleh kelompok 1. Guru kemudian mencoba memancing kelompok lain agar

memberikan tanggapan mereka terhadap kelompok yang presentasi, kelompok 2 juga memberikan tanggapan. Kelompok kedua yang menyampaikan hasil diskusinya adalah kelompok 6 diwakili oleh ZA dan MF, ditanggapi oleh PNW dari kelompok 3, dan kelompok 5 yang diwakili oleh SCM. Selanjutnya masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberikan penguatan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar, serta menginformasikan bahwa pertemuan yang akan datang melanjutkan diskusi dan presentasi kemudian dilaksanakan tes formatif. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dengan siswa. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 20 April 2017 pukul 08.30–09.45 WIB dengan jumlah siswa 26 orang siswa. Secara garis besar kegiatan pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih antusias menjawab pertanyaan dari guru. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pada materi sebelumnya melalui tanya jawab “Kemarin kita sudah belajar mengenai menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat. Siapa yang masih ingat apa saja unsur-unsur dalam sebuah cerita?” Siswa mengangkat tangan, guru menunjuk NH lalu dijawab oleh NH. Kemudian guru menunjuk lagi FS dan bertanya, “Apa saja unsur-unsur dalam sebuah cerita selain yang disebutkan NH ada tokoh, tema, dan alur?” FS menjawab, “Ada latar/tempat dan amanat juga, Bu”. Guru meluruskan jawaban siswa.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya tanpa bersuara agar suasana kelas tidak gaduh.

b) Kegiatan Inti**Eksplorasi**

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan ulasan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan penjelasan dan tanya jawab dengan siswa. Guru

memberikan motivasi untuk antusias menjawab pertanyaan dan berpendapat.

Guru bertanya “Kemarin kita sudah mengetahui bagaimana kita dapat menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat. Masih ingat bagaimanakah langkah selanjutnya setelah kita mengetahui unsur-unsur dalam sebuah cerita?” SAA menjawab “Kita hubungkan dan menjadi kalimat, Bu” Guru membenarkan jawaban SAA, “Bagus, unsur-unsur tersebut dapat dihubungkan menjadi kalimat. Ada yang ingin menambahkan?” VA menjawab “Setelah membentuk kalimat maka kita dapat menyimpulkan cerita itu, Bu” Guru merespon “Bagus sekali. Hari ini kita melanjutkan diskusi kita pada pertemuan yang lalu, kemudian kelompok mempresentasikan di depan kelas”.

Elaborasi

Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya tanpa bersuara agar suasana kelas tidak gaduh. Setelah berkumpul membentuk kelompok, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) masing-masing kelompok. Guru menjelaskan kembali agar kelompok berdiskusi tentang membandingkan dua teks sesuai dengan teks yang ada pada LKS dengan salah satu anggota dalam kelompok membacakan teks dan anggota yang lain menyimak. Setelah itu mereka menuliskan hasil diskusi pada LKS yang telah dibagikan. Siswa dipersilakan untuk memulai diskusi dan guru membimbing dan memantau

kegiatan diskusi. Suasana kelas menjadi agak ramai karena masing-masing kelompok berdiskusi.

Selesai kegiatan diskusi, 4 kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan masing-masing perwakilan kelompok 2 orang siswa. Kelompok pertama yang menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok 4 diwakili oleh ZU dan DD, ditanggapi oleh kelompok 6. Kelompok kedua yang menyampaikan hasil diskusinya adalah kelompok 2 diwakili oleh LS dan LA, ditanggapi oleh PNW dari kelompok 3 dan DAK dari kelompok 5, selanjutnya kelompok 5 mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian ditanggapi oleh RPS dari kelompok 1 dan RA dari kelompok 6 juga menanggapi, dan yang terakhir mempresentasikan hasil diskusi yaitu kelompok 1. PNW dari kelompok 3 memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok 1 dan MA dari kelompok 2. Setelah selesai, masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberikan penguatan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Seluruh siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa duduk di tempatnya

masing-masing seperti semula sebelum pembagian kelompok. Guru memberikan tes formatif secara individu kepada siswa, setelah selesai siswa mengumpulkan tes formatif yang sudah dikerjakan di meja guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan mempelajari materi selanjutnya. Guru bersama siswa berdoa bersama. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Hasil Observasi Siklus II

1) Kinerja Guru Siklus II

Penilaian hasil kinerja guru siklus II dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar IPKG yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasil kinerja guru pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Nilai kinerja guru siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Kegiatan Pendahuluan	25	92	27
2	Kegiatan Inti	88	104	96
3	Kegiatan Penutup	14	15	14,5
Jumlah skor		127	148	137,5
Skor maksimal		155		
Nilai		81,93	95,48	88,71
Katagori		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

(Sumber: Data lengkap halaman 154-157)

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1 P2 = Pertemuan 2

Nilai rata-rata kinerja guru pada siklus II dari pertemuan 1 dan 2 dapat dicari dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\text{skor pertemuan 1} + \text{pertemuan 2}}{\text{banyaknya pertemuan}}$$

$$= \frac{127+148}{2}$$

$$= 137,5$$

Nilai kinerja guru pada siklus II dapat dicari dengan rumus:

$$NG = \frac{R}{SM} \times 100$$

$$= \frac{137,5}{155} \times 100$$

$$= 88,71$$

Keterangan:

N = Nilai kinerja guru yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Berdasarkan tabel 33, diketahui bahwa nilai kinerja guru pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai 81,93 dengan katagori “Sangat Baik”, pertemuan 2 memperoleh nilai 95,48 dengan katagori “Sangat Baik”. Nilai kinerja guru pada siklus II adalah 88,71 dengan katagori “Sangat Baik”.

2) Aktivitas Belajar Siklus II

Aktivitas belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34. Aktivitas belajar siswa siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	A	≥ 80	2	Sangat Aktif
2.	B	60 – 79	22	Aktif
3.	C	40 – 59	2	Cukup Aktif
		20 – 39	0	Kurang Aktif
		≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah nilai yang diperoleh siswa			1793,33	
Jumlah siswa yang aktif			24	
Nilai rata-rata			68,97	Aktif
Persentase aktivitas secara klasikal			92%	Sangat Aktif

(Sumber: Data lengkap halaman 161-162)

Keterangan:

A = Kegiatan Lisan

B = Kegiatan Mental

C = Kegiatan Emosional

Nilai aktivitas belajar siswa perindividu tiap pertemuan dapat diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai aktivitas belajar siswa yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dapat diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum \text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\sum \text{Siswa}} \\ &= \frac{1793,33}{26} \\ &= 68,97 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang aktif}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{24}{26} \times 100\%$$

$$P = 92\%$$

Berdasarkan penjumlahan nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar secara klasikal yaitu 68,97 dan diketahui bahwa katagori aktivitas belajar siswa dari 24 orang siswa dengan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal 92% katagori “Sangat Aktif”.

3) Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa siklus II adalah sebagai berikut.

a) Afektif Siswa Siklus II

Data afektif siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 35. Hasil belajar afektif siswa siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	Percaya Diri	≥ 80	7	Sangat Baik
2.	Disiplin	60 – 79	16	Baik
3.	Jujur	40 – 59	3	Cukup Baik
		20 – 39	0	Kurang Baik
		≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah nilai yang diperoleh siswa			1904,17	
Jumlah siswa yang baik			23	
Nilai rata-rata			73,24	Baik
Persentase aktivitas secara klasikal			88%	Sangat Baik

(Sumber: Data lengkap halaman 167-168)

Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{1904,17}{26} = 73,24\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}P &= \frac{\Sigma \text{siswa dengan katagori} \geq \text{"Baik"}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{26} \times 100 = 88\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 35, diketahui bahwa 7 orang siswa mendapatkan katagori “Sangat Baik”, 16 orang siswa mendapat-kan katagori “Baik” dan 3 orang siswa mendapatkan katagori “Cukup Baik”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai

rata-rata secara klasikal yaitu 73,24. Persentase ketuntasan klasikal 88% dengan katagori “Sangat Baik”.

b) Psikomotor Siswa Siklus II

Data psikomotor siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 36. Hasil belajar psikomotor siswa siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	Berkomunikasi	≥ 80	3	Sangat Terampil
2.	Presentasi	60 – 79	18	Terampil
		40 – 59	5	Cukup Terampil
		20 – 39	0	Kurang Terampil
		≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah nilai yang diperoleh siswa			1718,75	
Jumlah siswa yang terampil			21	
Nilai rata-rata			66,11	Terampil
Persentase aktivitas secara klasikal			81%	Sangat Terampil

(Sumber: Data lengkap halaman 173-174)

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{1718,75}{26} = 66,11\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}P &= \frac{\Sigma \text{siswa dengan katagori} \geq \text{"Terampil"}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{26} \times 100 = 80,76\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 36, diketahui bahwa 3 orang siswa mendapatkan katagori “Sangat Terampil”, 18 orang siswa mendapatkan katagori “Terampil”, dan 5 orang siswa mendapatkan katagori “Cukup

Terampil”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata secara klasikal yaitu 66,11, persentase ketuntasan klasikal 81% dengan katagori “Sangat Terampil”.

c) Kognitif Siswa Siklus II

Hasil belajar kognitif siklus II sebagai berikut.

Tabel 37. Hasil belajar kognitif siswa siklus II

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Katagori
1.	≥ 80	17	Sangat Baik
2.	60 – 79	9	Baik
	40 – 59	0	Cukup Baik
	20 – 39	0	Kurang Baik
	≤ 20	0	Sangat Kurang
Jumlah siswa tuntas		23	
Jumlah nilai		2040	
Nilai rata-rata		78,46	Baik
Persentase ketuntasan klasikal		88%	Tinggi

(Sumber: Data lengkap halaman 178)

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa secara klasikal dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x}{\sum N} \\ &= \frac{2040}{26} = 78,46 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} P &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{semua siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{26} \times 100\% = 88,46\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 37, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa adalah 78,46. Siswa tuntas berjumlah 23 orang siswa dengan katagori “Tinggi”.

d) Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan untuk siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 38. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II

Keterangan	Nilai Ranah			Nilai Hasil Belajar Siswa
	Kognitif	Afektif	Psiko-motor	
Jumlah nilai	2040	1904,15	1718.75	1887,63
Rata-rata				72,60
Nilai tertinggi				84,31
Nilai terendah				60,28
Jumlah siswa "Tuntas"				20
Persentase ketuntasan klasikal %				77%
Kategori				Tinggi

(Sumber: Data lengkap halaman 181)

Nilai rata-rata hasil belajar siswa klasikal dapat dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{1887.63}{26} = 72,60 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} P &= \frac{\sum x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{20}{26} \times 100\% = 77\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 38, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotor) siswa adalah 72,60. Siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 77% dengan kategori "Tinggi".

d. Refleksi

Beberapa hal yang ditemukan saat pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pendahuluan guru sudah optimal dalam mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi.
- 2) Kegiatan inti guru sudah optimal dalam kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata. Guru sudah optimal dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menunjukkan hubungan antarpribadi yang kondusif.
- 3) Siswa sudah antusias dalam menjawab pertanyaan maupun berpendapat serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam aspek menjelaskan materi pada kelompok.
- 4) Persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa yang memperoleh katagori “Sangat Aktif” adalah 24 siswa (92%) dengan nilai rata-rata 68,97.
- 5) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM 65 adalah sebesar 77% dengan nilai rata-rata 72,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu persentase ketuntasan hasil belajar yang memperoleh katagori “Sangat Baik” mencapai 75% dari jumlah siswa pada kelas yang diteliti.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa siklus pada penelitian ini dihentikan.

E. Pembahasan dan Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

1. Pembahasan

a. Kinerja Guru

Hasil penelitian kinerja guru dalam pembelajaran siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 55,81 dengan katagori cukup baik, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 32,9 sehingga nilai kinerja guru pada siklus II diperoleh rata-rata nilai sebesar 88,71 dengan katagori sangat baik.

Komalasari (2010: 253) mengatakan bahwa guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, kewibawaan dan kepiawaian guru dalam mengelola kelas dan mengatur kelangsungan proses pembelajaran di kelas yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dimana aspek kinerja guru yang dilakukan semakin meningkat setiap siklusnya, dan dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa. Semakin bagus kinerja guru, semakin bagus pula hasil belajar siswa.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu variabel yang bersifat dinamis dalam penelitian, sebab aktivitas dipengaruhi oleh faktor

eksternal dan internal. Hasil penelitian aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC siklus I diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 63,46 dengan katagori aktif dan mengalami peningkatan sebesar 5,51 pada siklus II menjadi 68,97 dengan katagori sangat aktif. Persentase klasikal siswa aktif mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II sebesar 23%. Pada siklus I persentase klasikal siswa aktif mencapai 69% menjadi 92% pada siklus II.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam kegiatan belajar aktivitas yang bersifat fisik dan mental harus saling berkaitan. Sehingga dalam aktivitas belajar seluruh kegiatan siswa saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan mendukung keberhasilan belajar. Hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

c. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan penelitian hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata kelas siklus I mencapai 62,93 dengan persentase siswa tuntas sebesar 42% memperoleh katagori sedang. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 72,60 dengan persentase siswa tuntas 77% memperoleh katagori tinggi.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2014: 131) bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan katagori baik.

2. Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

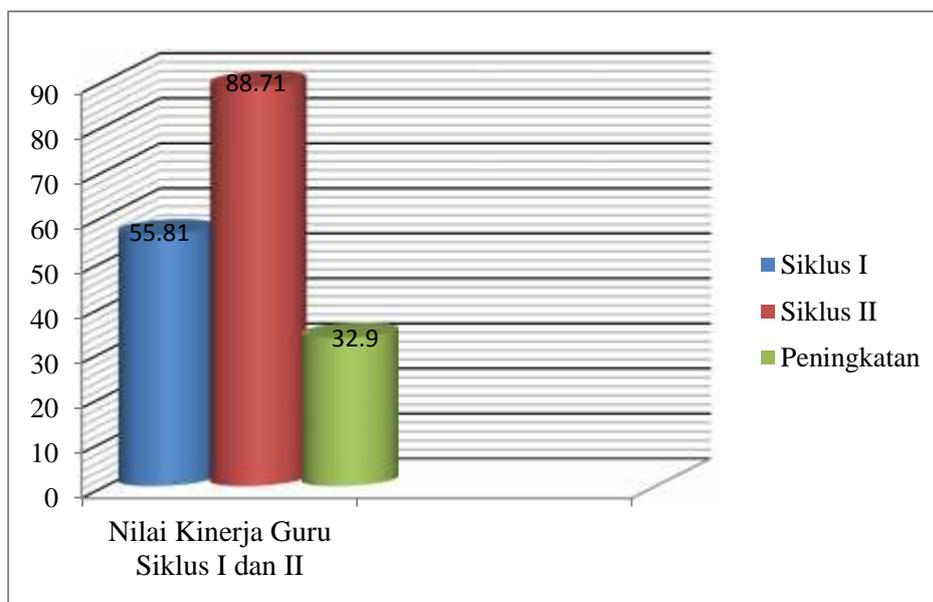
a. Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui kinerja guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 39. Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai kinerja guru	55,81	88,71
2	Katagori	Cukup Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan kinerja guru siklus I ke II	32,9	

Berdasarkan tabel 39, dapat diketahui bahwa nilai kinerja guru pada siklus I adalah 55,81 dengan katagori “Cukup Baik”, meningkat 32,9 pada siklus II menjadi 88,71 dengan katagori “Sangat Baik”. Peningkatan kinerja guru dikarenakan adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti setelah berkolaborasi merefleksi hasil pelaksanaan siklus I. Lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik peningkatan kinerja guru.

b. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

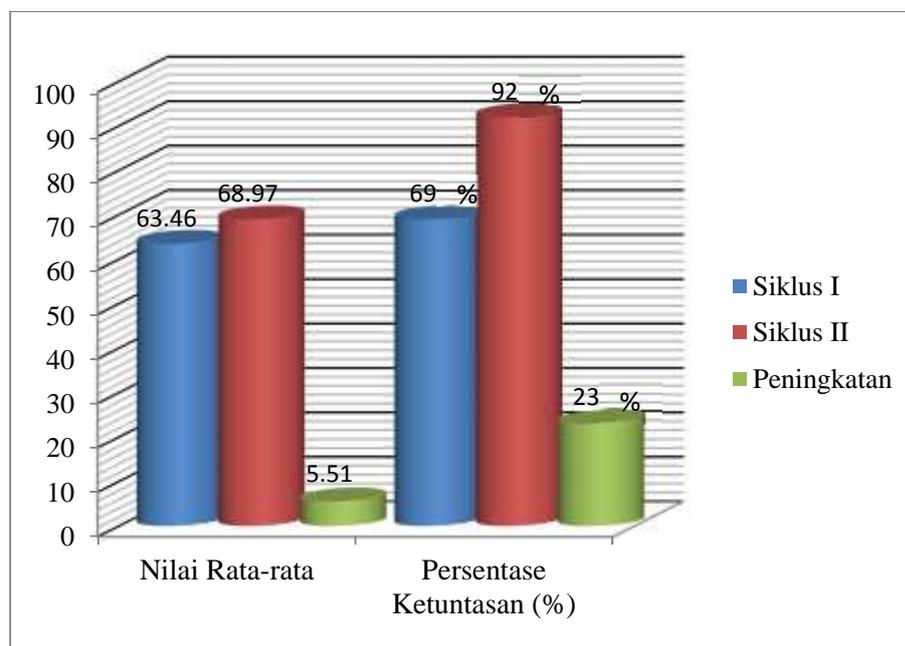
Tabel 40. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai Rata-rata	63,46	68,97	5,51
2	Persentase ketuntasan aktivitas secara klasikal	69%	92%	23%
	Katagori	Aktif	Sangat Aktif	-

Berdasarkan tabel 40, dapat diketahui bahwa pada siklus I persentase aktivitas belajar siswa adalah sebesar 69%, dengan nilai rata-rata 63,46. Secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada katagori “Aktif”. Pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa mencapai 92% dengan nilai rata-rata 68,97. Secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus II berada pada katagori “ Sangat Aktif”. Terjadi peningkatan

persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 23%.

Agar lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 4. Peningkatan Aktivitas belajar siswa siklus I dan II

c. Hasil Belajar Siswa

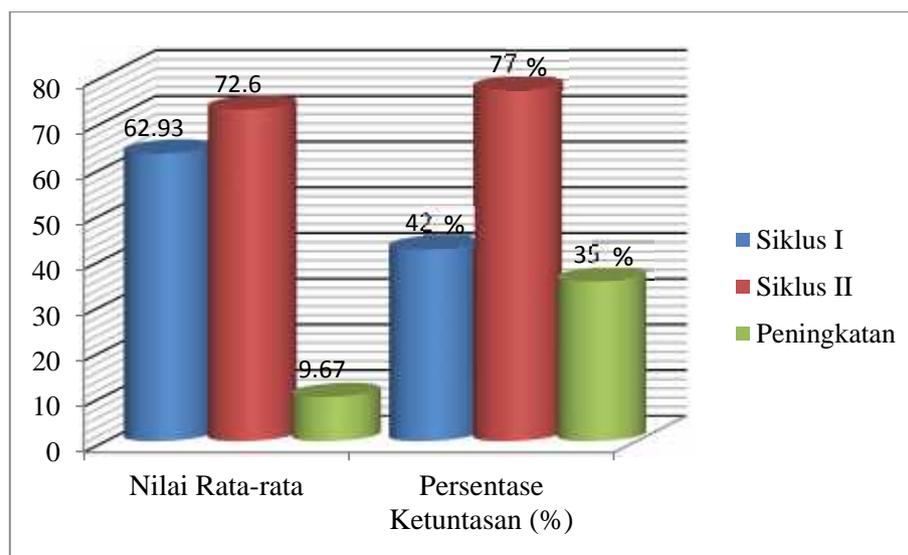
Hasil belajar siswa terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara keseluruhan hasil belajar tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.

Tabel 41. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan II

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata	62,93	72,60	9,67
Persentase ketuntasan (%)	42	77	35
Kategori	Sedang	Tinggi	-

Berdasarkan tabel 41, diketahui bahwa rata-rata persentase tiap siklus mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62,93, meningkat 9,67 pada siklus II

menjadi 72,60. Persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan siklus I adalah 42% dengan katagori “Sedang”, meningkat 35% pada siklus II menjadi 77% dengan katagori “Tinggi”. Lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 5. Grafik peningkatan hasil belajar siswa.

Nilai dan persentase hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SDN 6 Metro Barat dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC mengalami peningkatan. Slavin dalam Suyatno (2009: 6) model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah tipe pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, karena siswa dituntut untuk melatih membaca materi dan lebih giat belajar, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam soal menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Miftahuljannah (2013) dan Nurmala (2014) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VC. Hasil analisis data kinerja guru dan hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Persentase ketuntasan siswa mencapai >75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Dengan demikian, penelitian pada siswa kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat telah selesai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VC SD Negeri 6 Metro Barat dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I mencapai 63,46 pada siklus II menjadi 68,97. Persentase ketuntasan aktivitas secara kalsikal siklus I sebesar 69% katagori “Aktif” meningkat pada siklus II sebesar 92% dengan katagori “Sangat Aktif”.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 62,93 dan pada siklus II sebesar 72,60. Persentase ketuntasan siklus I sebesar 42% dengan katagori “Sedang”. Kemudian pada siklus II sebesar 77% dengan katagori “Tinggi”. Terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 35 %.

B. Saran

1. Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan berpartisipasi aktif, berani bertanya, mengajukan pertanyaan, berpendapat, dapat bekerja sama dengan teman-temannya ketika mengerjakan tugas kelompok, percaya diri dalam melakukan kegiatan di kelas. Siswa juga harus rajin membaca dan latihan sehingga dapat mempermudah memahami materi.

2. Guru

Hendaknya guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran yang lain tidak hanya model pembelajaran kooperatif tipe CIRC tentu saja harus disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebagai salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat diterapkan melalui kolaborasi dengan pendekatan strategi, model, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru SD, SLB & TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Cahyani, Dwi, dkk. 2013. *Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi (Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Universitas Jember. Jember. Diakses di URL [http:// repository.unej.ac.id](http://repository.unej.ac.id). Diakses pada tanggal 2 Desember 2016.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Depdiknas. Jakarta.
- 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007*. BNSP. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Hasibuan & Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antarpeserta Didik*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Balai Pustaka. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- 2012. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- KTSP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Katapena. Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Masitoh & Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Miftahuljannah, Tika. 2013. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi Melalui Pendekatan Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VB SDN 08 Metro Timur TP.2012/2013*. Universitas Lampung. Lampung.
- Muhamad, Fadlulloh. 2014. *Model Pembelajaran Cooperatibe Integrated Reading and Composition*. Diakses di URL <http://makalahpendidikanku.blogspot.co.id/2014/10/makalah-model-pembelajaran-circ.html>. Diakses pada 27 April 2018.
- Mulyasa, 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Nurmala, Asih Fatma. 2014. *Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas VA SD Negeri Selang Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Surakarta. Kebumen. Diakses di URL <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. Diakses pada 3 Desember 2016.

- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rosdiana, Yusi, dkk. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Universitas Terbuka. Banten.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning-Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sunandar, Shodik. 2015. *Hakikat Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Diakses di URL <http://m4y-a5a.blogspot.co.id/2012/05/hakikat-metode-pembelajaran-cooperative.html>. Diakses pada 8 Februari 2017.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanti, Santi. 2013. *Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Diakses di URL <https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/12/10/taksonomi-bloom-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotor-serta-identifikasi->

permasalahan-pendidikan di-indonesia/.html. Diakses pada 2 September 2017.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.

..... 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.

Sutarno, dkk. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran TIK*. Jurnal PTIK ISSN 1979-9462. 3 (1):1-5.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.

Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.

..... 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya dalam KTSP)*. Prenadamedia Group. Jakarta.

..... 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group. Jakarta.

Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Winataputra, Udin S., dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.